

PENYESATAN SESAMA KELOMPOK ISLAM: SEBUAH PROBLEM MENJADI MANUSIA BERADAB

Oleh: Nur Khalik Ridwan*

Abstract

The rising of the religious sects that are claimed as deviant and kafir has been a controversial issue today. This paper dedicates to review the phenomenon, both from the basic of Muslim's faith and from the historical context. Based on those perspectives, this article will analyzes the phenomenon of the religious sects vis a vis mainstream groups of Islam. This phenomenon can be resumed into two perspectives; first, the sects which are claimed as deviant can be categorized as madzhab in Islam. Secon, that sects can also be indicated as new religion. From the mainstream Muslim group side, the sects was delayed both as madzhab of Islam and also new religion, because they believe that there is no true religion but Islam. Therefore, all these sects will be refused and should be destroyed. Here, the Muslims are not able to make the norms of living together and harmony.

In fact, Islam indeed teaches freedom of speech, thought, and faith. Every one can choose anything without any pressure. To over come their daily problems, they have to have sense of humanity and non-violence attitudes.

مستخلص

أصبح تظاهر جزئية الفرق الدينية في أندونيسيا، التي تعتر فرقة منحرفة، قضية جديدة تجتذب فيها التعارضات والتناقضات. وتلاحظ هذه المقالة المظاهر الدينية في أندونيسيا، في إحاطة اعتقاده الأساسي وسياقه التاريخي. إضافة إلى هذا الإفتراض، يمكن تقسيم هذه الفرق إلى وجهتي النظر. أولهما، تعتبر هذه الفرق مذهبا جديدا من

* Alumnus pesantren Darunnajah Banyuwangi, telah menulis 10 buku dan naskah. Sekarang sebagai koordinator Rumpun Nusantara dan peneliti Wahid Institute. Email: nur_kholikridwan@yahoo.com

مذاهب الإسلام. وثانيهما، تعتبر دينا جديدا جانب الإسلام. إلا أن أمة المسلمين الإندونيسيين ردوا كلتاهما. أولا، ردوا على أنها مذهبا جديدا، حيث اعتبروا أنها من مذاهب منحرفة. ثانيا، ردوا على أنها دينا جديدا، حيث رأوا أنه لا دينا إلا الإسلام. فيلزم، على آرائهم، أن تُرد هذه الفرق من بلد أندونيسيا. ونستنبط منها على أن أغلبية المسلمين الإندونيسيين لم يستطيعوا أن يعيشوا بتعدددهم واختلافهم. مع أن الإسلام حث على الحرية، تكلما، تفكيرا و اعتقادا.

Keywords: Penyesatan, Kelompok Islam, Problem, dan Manusia Beradab

A. Pendahuluan

Banyaknya penyesatan, kekerasan, dan penangkapan terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda di negeri kita ini, menimbulkan banyak pertanyaan. Ada al-Qiyâdah al-Islâmiyah, Al-Qur'an Suci, Aliran Al-Haqq, Shalawat Wahidiyah, Ahmadiyah, Lia Aminudin, Yusman Roy, Syi'ah, Ahmadiyah, dan paham-paham lainnya yang dipersoalkan atas nama kebenaran oleh kelompok yang lebih besar. Perlakuannya tetap sama hingga kini, disamaratakan: dianggap sesat dan harus kembali pada kelompok agama "yang benar".

Mendiskusikan tentang aliran-aliran dalam Islam dan bahkan agama baru yang muncul dari tradisi Islam, tidak akan menyentuh ke persoalan substansinya ketika hanya menariknya ke dalam tema "sesat dan adanya kebenaran yang tunggal". Sebaliknya, kejadian-kejadian sekarang ini, tentang aliran-aliran baru dan penyesatan-penyesatan itu, perlu dilihat dari sudut sejarah umat Islam sendiri. Dalam sejarah umat Islam, mengatakan Islam itu sebagai agama yang dipraktikkan, pada dasarnya mengatakan tentang aliran-aliran Islam yang jumlahnya tidak tunggal.

Dari sisi sejarah umat Islam ini, fenomena penyesatan dan pengkafiran sesama aliran Islam atau agama baru yang muncul dari tradisi Islam, pada dasarnya adalah fenomena pengulangan apa yang telah terjadi di masa lalu. Di sinilah penting melacak kecenderungan sempalan yang terjadi dalam Islam, dan dalam hal ini bisa dipilah menjadi dua, yaitu mereka yang masih dalam rumpun aliran dalam Islam; dan mereka yang telah masuk dalam rumpun agama baru yang lahir dari tradisi Islam.

Pengulangan-pengulangan dari apa yang terjadi di masa lalu yang muncul sekarang ini menjadikan umat Islam selalu tidak bisa belajar dari sejarahnya. Ada prinsip-prinsip yang perlu ditemukan oleh umat Islam untuk menjadi manusia yang beradab, dalam relasi-relasi sesama aliran Islam itu, ternyata tidak bisa dan bahkan tidak mungkin untuk dipikirkan. Di sinilah tulisan ini ingin menjelaskan bahwa relasi-relasi penegasian sesama aliran Islam, dan pengulangan pada masa ini dari praktik masa lalu, pada dasarnya adalah kegagalan untuk menjadi manusia dan muslim yang beradab yang semestinya bisa belajar dari sejarahnya.

B. Aliran Baru: Relasi Penegasian dalam Islam

Munculnya fenomena kelompok baru dalam Islam dalam sepanjang sejarahnya bisa dikategorikan dalam dua hal: kecenderungan yang masih dalam rumpun aliran agama Islam, dan kecenderungan yang bisa dimasukkan dalam rumpun agama baru yang lahir dari tradisi Islam. Munculnya agama baru dalam tradisi Islam, yaitu masih mempraktikkan bagian-bagian tertentu dalam Islam, tetapi memiliki sumber otoritas kenabian di luar kenabian Muhammad, bahkan dalam kasus tertentu wahyu nabi baru ini dianggap lebih tinggi dari Al-Qur'an. Sedangkan aliran baru dalam Islam, tidak sampai memunculkan otoritas kenabian baru.

Munculnya aliran baru dalam Islam, berkaitan dengan tiga hal penting: interpretasi terhadap teks-teks agama dan perdebatan soal penggunaan sumber-sumber otoritas yang dipakai; persoalan yang bertumpu pada perdebatan kepemimpinan politik (imamah, khilāfah, dan kekuasaan); dan kemudian adanya krisis peran sosial kelompok Islam yang sudah mapan dalam hubungannya dengan praktik-praktik hubungan agama, kekuasaan, dan masyarakat.

Dalam ketiga hal itu, aliran baru di dalam sejarah Islam banyak muncul dengan sebab kepemimpinan politik atau kekuasaan politik yang kemudian berpengaruh terhadap interpretasi keagamaan mereka. Dalam rumpun inilah kelompok-kelompok Islam di masa lalu bisa dijadikan contoh, seperti Khawarij, Syi'ah dan Sunni. Khawarij lahir karena ketidakpuasan praktik tahkīm setelah perang Shiffin antara kelompok Ali dan Mu'awiyah; Syi'ah adalah mereka yang mendukung Ali dalam pergolakan politik itu; dan sebagian sahabat tidak mau terlibat dalam pertikaian, yang di kemudian hari menamakan diri Sunni. Metamorfosis kelompok-kelompok ini berpengaruh terhadap penafsiran dan penciptaan otoritas keagamaannya, termasuk riwayat-riwayat hadis.

Hal ini tidak berarti bahwa interpretasi terhadap sumber Islam, terutama Al-Qur'an dan hadist Nabi tidak ada yang murni penafsiran, tidak berkaitan dengan kekuasaan politik. Tetap ada yang berkaitan dengan interpretasi semata. Satu contoh sahabat-sahabat Nabi yang melakukan interpretasi terhadap sebuah hadis Nabi yang mencerminkan murni penafsiran sebagaimana di bawah ini:

Nabi bersabda setelah Perang Ahzab: "Janganlah di antara kamu shalat kecuali setelah sampai di kampung Bani Quraidhah." Sebagian sahabat menemukan waktu ashar di jalan (sebelum sampai di kampung Bani Quraidhah), dan sebagian sahabat mengatakan tidak akan shalat sebelum sampai di kampung Bani Quraidhah, dan sebagian yang lain shalat ashar di jalan dan tidak menginginkan untuk tidak shalat. Peristiwa ini diceritakan kepada Nabi, dan Nabi tidak menyalahkan salah satu di antara mereka.¹

Konteks yang lebih luas berkaitan dengan hadits di atas sangat jelas, yaitu faktor bahasa dan maksud dari teks bahasa itu menjadi salah satu sumber persoalan perbedaan yang menimbulkan aliran-aliran dalam Islam. Lebih-lebih ketika tidak ada otoritas tunggal, karena Nabi telah meninggal, dan para ulama juga memiliki afiliasi sosial keagamaan seturut dari mazhab yang dianutnya, menambah dimensi sebab adanya multiinterpretasi dan munculnya aliran-aliran dalam Islam.

Dalam perkembangannya, interpretasi yang bertumpu pada pencermatan semata terhadap Al-Qur'an ataupun hadits (tidak berkaitan dengan kepentingan kekuasaan), dengan kasus yang lebih luas dan dalam, digunakan untuk mendukung pemahaman suatu kelompok tertentu yang ingin memperoleh tempat dalam wacana keagamaan masyarakat Islam. Ketika kelompok itu berkuasa untuk mendukung interpretasi jenis pemahaman kelompok yang berkuasa. Contoh paling jelas adalah lahirnya Murji'ah yang ingin menangguk status hukum dari para shabat yang bertikai diserahkan kepada Tuhan; juga Khawarij yang menghukumi kafir para pelaku arbitrase pasca perang shiffin; dan juga kelompok-kelompok lain. Kasus yang sama terjadi juga dalam soal Mu'tazilah, Asy'ariyah, kelompok Maghrib dalam tradisi Ibnu Rusyd dan juga Ibnu Hazm, dan juga kelompok-kelompok kalam yang lain di abad tengah Islam.

Mereka ini lahir dengan memanfaatkan dua hal, interpretasi agama (tidak ada hukum kecuali hukum Allah untuk kasus Khawarij), dan keterlibatan mereka dalam percaturan kekuasaan. Interpretasi agama akhirnya digunakan untuk mendukung

¹ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam kitab "al-Maghazi", bab "Marjâ'u an-Nabî min al-Ahzab (Bandung: Syirkah Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', t.t.), III:34, di mana hadits ini diriwayatkan oleh Nafi dari Ibnu 'Umar.

artikulasi keterlibatan mereka di wilayah politik sebagai pembenar dan mendukung kekuasaan. Sejarah masa lalu Islam itu, menjelaskan adanya tumpang tindih antara interpretasi agama dan pembakuan sumber-sumber agama yang dipakai dengan kekuasaan dan kepemimpinan politik.

Dalam perkembangannya, kemudian hampir tidak ada jarak yang berarti, bahwa interpretasi agama adalah murni agama dan kekuasaan politik adalah politik. Dalam hal ini, Asy'ariyah dan Mu'tazilah misalnya, sama-sama memiliki keterkaitan dengan kekuasaan politik: Asy'ariyah pernah memiliki masa kejayaan pada masa khalifah al-Qadir, seorang khalifah Bani Abbasiyah,² dan Mu'tazilah berjaya pada masa al-Ma'mun. Kedua aliran ini menjadi penopang dari kekuasaan politik kekuasaan, sehingga corak dan teologisnya dikembangkan dengan basis-basis kepentingan kekuasaan, yang disandingkan dengan klaim kebenaran interpretasi kelompok.

Kecenderungan yang menarik diperhatikan dari munculnya aliran-aliran ini dalam sejarah umat Islam, hampir semuanya memberikan penjelasan satu sama lain saling ingin menang dan saling bunuh. Ali menghabisi Khawarij hingga berkeping dan generasi-generasi barunya di zaman modern hanya tersisa di Oman (sedikit Zanzibar dan Maghrib) dalam sekte moderatnya, Ibadiyah.³ Ketika Mu'tazilah berkuasa mereka menghabisi Sunni. Demikian juga ketika Sunni berkuasa, katakanlah pada khalifah masa al-Qadir, mereka menghabisi yang lain, termasuk Mu'tazilah, Syi'ah dan sejenisnya. Satu sama lain saling mengkafirkan, menegasikan, dan keberadaan aliran lain hampir pasti harus dilenyapkan.

Kelompok Sunni Asy'ari mengkafir-kafirkan kelompok lain, seperti tercatat dalam deklarasi Abdul Qadir al-Baghdadi yang membenarkan semata mazhab Asy'ari dan menolak yang lain dalam al-Farq bain al-Firâq. Sebagai contoh bisa disebut klaim mereka ini dalam deklarasi al-Baghdadi:

² Pada masa khalifah al-Qadir pada masa Dinasti Abbasiyah, kelompok sunni yang dihubungkan dengan Asy'ari memperoleh status istimewa. Al-Qadir, sang khalifah pada dinasti Abbasiyah ini (386-422 H., umurnya cukup panjang) memerintahkan umat Islam untuk meninggalkan mazhab yang tidak sesuai dengan Asy'ari, dan melaknat mereka di atas-atas mimbar masjid. Sebuah teks yang berjudul al-Bayân al-Qâdiri yang dibuat khalifah ini, menjelaskan cukup gamblang tentang posisi al-Qadir sebagai khalifah dengan mazhab Asy'ari. Lihat kutipan al-Bayân al-Qâdiri ini dalam, al-Muntazhâm karya Ibnu al-Jauzi, sebagaimana dinukil Adam Mitir, al-Hadharah al-Islâmiyyah fi al-Qarni ar-Râbi' al-Hijri, terj. Muhammad Abdu al-Hadi Abu Raidah, (ttp: Jinnatu at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, t.t.). Juga dikutip oleh Muhammed Abed al-Jabiri dalam, Al-Kasyfu 'an Manâhij al-Adillah fi 'Aqâid al-Millah (Lebanon: Markaz Dirâsah al-Wihdah al-Islâmiyyah, 1988).

³ Lihat dalam John L. Esposito (ed.), Ensiklopedi Dunia Islam Moderen, (Bandung: Mizan, 2001), dalam artikel-artikel "Ibadiyah" dan "Oman".

Adapun ahlul *ahwâ'* yang terdiri dari al-Jariwidiyah, al-Hisyamiah, an-Najjariah, al-Jahmiah, al-Imamiyah, Qadariah, adh-Dhirariyah, al-Musyabbihah, dan Khawarij, kita mengkafirkan mereka semua sebagaimana mereka juga mengkafirkan Ahlussunnah Waljamaah. Mereka tidak boleh mengerjakan shalat di samping kita dan kita tidak boleh mengerjakan shalat di belakang mereka.⁴

Ibnu Rusyd yang dikenal mewakili tradisi Andalusia, dalam sebuah fatwanya, membalik dengan menyebut mereka yang mengikuti Asy'arilah justru yang telah kafir. Ketika Ibnu Rusyd ditanya bahwa iman seseorang tidak akan sempurna kalau tidak mengikuti Asy'ariyah, Ibnu Rusyd yang mewakili madzhab Mahgrib (di lingkungan Umayyah Spanyol), di antaranya mengatakan:

Kekafiran itu terjadi justru karena meyakini apa yang mereka (kaum Asy'ari) kemukakan, karena jika umat Islam mengerjakan shalat, puasa, dan haji setelah mengetahui dari metode yang tidak jelas lagi jauh, sementara pengetahuan tentang Allah dengan metode madzhab ini memakan waktu yang sangat panjang atau secara keseluruhan pemahaman mereka melenceng dari akidah tersebut, maka mereka menjadi murtad dan keluar dari agam Islam. Semoga Allah melindungi kita dari syaithan yang kejam ...⁵

Jadi, dari sisi sejarah aliran-aliran dalam Islam, upaya-upaya saling menegasikan dan mengklaim diri paling benar ini telah menjadi bukti bagaimana prinsip-prinsip keadaban dan toleransi sesama aliran Islam sendiri sangat kecil, bahkan menemukannya mungkin seperti menegakkan benang basah. Yang ada hanyalah, saling bunuh, saling menyalahkan, dan kisruh berlarut-larut di tingkat internal Islam. Pergolakan dan pergulatan mereka kemudian hanya berputar-putar di lingkungan internal Islam, dan ini yang menjadi salah satu sebab kemunduran terus menerus dalam Islam dan mudahnya mereka diserang dari luar.

C. Agama dan Nabi Baru: Penegasian Brutal

Selain munculnya kelompok-kelompok baru yang bisa dimasukkan ke dalam rumpun aliran baru dalam Islam seperti telah disebutkan di atas, juga muncul kelompok baru yang bisa dimasukkan dalam rumpun "agama baru", karena adanya otoritas kenabian baru selain kenabian Muhammad. Soal ini, perdebatan tentang

⁴ Abu Manshur Abdul Qadir al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firâq wa Bayânu Nâhiyah minhum* (Beirût: Dâr al-AI-Āfaq al-Jadid, 1973), dalam Rukun Duabelas nomor urutan 46.

⁵ Fatwa Ibnu Rusyd ini dikutip oleh Mukhtar bin Thahir at-Talili, *Ibnu Rusyd (al-Jidd) wa Kitâbuhu al-Muqaddimât* (Beirût: Dâr al-'Arâbiyyah li al-Kitâb, 1988), hal. 171-172.

adanya nabi baru dan legitimasi agama tentangnya, selalu saja kandas oleh interpretasi-interpretasi mayoritas yang dikatakan oleh sebagian orang sebagai ijma' umat Islam (?): bahwa kenabian telah tertutup.

Meski pandangan mayoritas umat Islam menganggap bahwa Muhammad adalah penutup para nabi (dengan keadaan di internal mereka yang terpecah-pecah dan saling mengkafirkan, menegasikan, dan saling bunuh), ternyata ada juga fenomena agama baru yang lahir dari tradisi Islam, atau berasal dari Islam, dan karenanya menegaskan adanya nabi baru. Beberapa fenomena di bawah ini bisa dilihat mewakili tradisi agama baru yang lahir dari tradisi Islam.

Di kalangan Syi'ah Dua belas imam, agama baru lahir dari madzhab esoteris Syi'ah bernama madzhab Syaikhiah yang memiliki banyak pengikut di Iran dan Irak. Di antara pengklaim yang menghebohkan adalah Sayyid Ali Muhammad Syirazi (dikenal sebagai Bab), yang memberikan tafsir esoteris atas Al-Qur'an dan menyeru untuk meningkatkan ketaatan pada Islam. Pada tahun 1848 Syirazi yang dikenal dengan Bab mengumumkan bahwa dirinyalah imam ghaib yang ditunggu-tunggu dan mengawali era baru agama. Titik awal gerakan yang kontroversial ini dimulai ketika para pengikutnya berkumpul dan menyatakan bahwa hukum Al-Qur'an diperbarui, dan kebangkitan kembali telah datang. Bab dieksekusi pada tahun 1850, sebagaimana nabi-nabi lain menghadapi persoalan berat yang sama. Di tengah gerakan muda mengalami tekanan dari mayoritas Syi'ah, para pengikutnya ada yang mewakili kelompok yang lebih moderat di bawah kepemimpinan Mirza Husain Ali Nuri, atau yang kemudian disebut Baha'ullah; dan satu lagi di bawah pengikut Mirza Yahya (Subhi al-Azal) yang disebut kaum Azali. Konflik antara kelompok Baha'ullah dan Subhi al-Azal, telah melahirkan Baha'i yang di kemudian hari juga mengalami perpecahan antara kelompok Abdul Baha' (anak Baha'ullah) dan Muhamamd Ali. Eksistensi Baha'ai masih berlangsung sampai saat ini dan lebih bisa dilihat sebagai agama baru yang muncul dalam tradisi Islam, tepatnya dari Syi'ah Dua Belas Imam.⁶

Di dalam tradisi Syi'ah Isma'iliyah juga muncul hal yang sama, yaitu nabi baru yang kemudian hari membentuk komunitas Druze. Orang Isma'iliyah pada masa Fathimiyah Mesir banyak yang meyakini bahwa khalifah al-Hakim Ibnu Amrullah adalah juru selamat yang dinantikan. Pada 1917 al-Hakim mengklaim bahwa dirinya adalah perwujudan Tuhan. Hamzah Ali az-Zijani kemudian

⁶ Lihat dalam John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Moderen ...*, dalam artikel-artikel "Bab" dan "Baha'i".

mendakwahkan keyakinan baru ini ke seantro kekuasaan Dinasti Fathimiyah, hingga ke Damaskus-Aleppo bahkan dibantu oleh dua orang muridnya, Baha'uddin as-Samuki dan Muhamamd ad-Darazi. Ad-Darazi kemudian yang dianggap menamai kelompok ini dengan Druze, dan orang-orang Druze sendiri menamakan dirinya Muwahhidun (monotehis mutlak). Tak lama ad-Darazi dan Hamzah Ali az-Zijani berselisih soal siapa yang mengemban imamah untuk kelompok ini, dan pada 1019 ad-Darazi terbunuh. Al-Hakim dua tahun setelah itu juga menghilang tak jelas, misterius, dan penggantinya khalifah azh-Zhahir mengingkari kehebatan pendahulunya dan berupaya menghancurkan kelompok Druze. Baha'uddin as-Samuki yang kemudian terus mendakwahkan keyakinan Druze. Dialah yang kemudian mengkodifikasi ajaran Druze berjudul Hikmah asy-Syarifah, sebuah norma-norma bagi agama Druze yang terdiri dari 116 surat.

Keyakinan Druze berbeda dengan muslim kebanyakan, di antaranya, khitan bagi anak laki-laki tidak dipraktikkan secara ritual, poligami dan pernikahan mut'ah haram, Druze tidak menganggap syahid sebagai suatu kebajikan. Druze memisahkan dirinya dari Islam dengan menyatakan wahyu yang diberikan kepada al-Hakim jauh lebih tinggi daripada Wahyu Nabi Muhamamd. Sampai hari ini, kelompok Druze masih eksis dengan kepemimpinannya dipegang oleh keluarga Jumblat. Orang-orang Druze sekarang banyak tinggal di Lebanon, Suriah, Israel, Dataran Tinggi Golan, Yordania, Amerika, Australia, dan Afrika.⁷

Di dalam tradisi Sunni, nabi baru yang muncul berasal dari anak benua India, yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang kemudian kelompok ini dan pengikutnya dikenal dengan nama Ahmadiyah. Pada Desember 1888 Mirza Ghulam Ahmad menyatakan mendapat perintah Tuhan melalui ilham ilahi untuk menerima baiat dari para pengikutnya.⁸ Pada 1890 Mirza Ghulam Ahmad juga mengklaim menerima wahyu yang menyatakan bahwa Isa telah meninggal dan Mirza adalah al-Masih yang dijanjikan. Pengikut Mirza Ghulam Ahmad di kemudian hari terpecah menjadi dua, kelompok Lahore yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid, dan Qadian yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, dan mengakui setelah Nabi Muhamamd akan tetap ada nabi-nabi lain sampai akhir dunia, dan nabi-nabi ini disebut nabi buruzi, nabi yang tidak membawa syari'at.⁹

⁷ Rujukan tentang Druze lihat dalam Ibid., dalam artikel-artikel "Druze", "Lebanon" dan "Suriah".

⁸ Lihat dalam Iskandar Zulkarnaen, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 63.

⁹ Ibid.

Sampai hari ini, Ahmadiyah adalah organisasi Islam paling besar di dunia dengan sejumlah pengikut di seantero jagad, terutama di daerah Afrika. Majalah Al-Fazl edisi Agustus 2000 menyebutkan bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Ahmadiyah sejak tahun 1993 s/d tahun 2000 sudah ada 63.214.884 orang.¹⁰

Beberapa fenomena ini menegaskan bahwa kecenderungan munculnya nabi baru dalam tradisi Islam, pertama-tama adalah bagian tertentu dari Islam dan muncul dari kelompok tertentu dalam Islam. Memang ada dasar-dasar kuat yang coba dibangun dengan menawarkan dunia baru, kebangkitan baru, dan juru selamat baru. Nabi-nabi baru ini selalu lahir dalam krisis komunitas Islam. Dan, karena kenabian adalah persoalan klaim dan bisikan ilahi, maka dia tidak bisa diverifikasi, kecuali mereka yang mengimani semata. Nabi Muhamamd menjadi Nabi dan mendapat bisikan ilahi adalah klaim Muhamamd dalam Al-Qu'ran bahwa ia mendapat wahyu, terus kemudian diikuti banyak orang. Demikian juga Syirazi (bab), Baha'ullah, al-Hakim, juga Mirza Ghulam Ahmad.

Relasi adanya agama baru dan kenabian baru dengan sesama Islam, sama dengan kecenderungan andanya aliran-aliran baru atau aliran yang berbeda dalam Islam, yaitu kecenderungan dinegasikan, dihapus, dan dikejar-kejar. Bahkan karena ada anggapan ijmak tentang Muhammad Nabi terakhir munculnya nabi baru sama dengan ketika munculnya Isa dalam agama Yahudi, dikejar, dan dibunuh (kasus Syirazi). Mereka yang telah berhasil mempertahankan diri dari serangkaian upaya-upaya pembumihangusan menjadi eksis dan kemudian menjadi kelompok baru. Baha'ullah dan Druze adalah contoh yang jelas, dan sedangkan Ahmadiyah masih lebih moderat menyatakan diri bagian dari Islam.

D. Fenomena Penyesatan: Sebuah Pengulangan Sejarah

Fenomena penyesatan dan sejenisnya yang muncul sekarang ini pada dasarnya pengulangan terhadap sejarah masa lalu sebagaimana dijelaskan di atas. Mereka yang menegasikan kelompok-kelompok lain dan harus dideskriditkan dan bahkan dienyahkan, menganggapnya kafir, murtad, dan sejenisnya, pada dasarnya sedang melakukan pengulangan-pengulangan yang menghabiskan energi, karena sesama kelompok Islam yang masuk dalam rumpun aliran Islam saja, sama-sama saling menegasikan dan saling bunuh.

¹⁰ Lihat dalam, Surat Edaran Khusus Jamaah Ahmadiyah Indonesia, edisi No. 33 Tahun 2000.

Fenomena yang munculnya aliran sempalan sekarang ini, khususnya di Indonesia, bisa diawali dengan Hizbu Tahrir (HT). Dalam metode perjuangannya HT melewati tiga fase, sebagaimana dalam buku kecil Manhaj *Hizbu Tahrir fi Taghyir* yang sudah diterjemahkan oleh HTI, dan beredar secara rahasia selama berpuluh tahun dengan judul Strategi Dakwah Hizbu Tahrir:¹¹ Pertama, tahap pembinaan dan pengkaderan (*marḥalah at-tatsqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan metode HT, dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai; kedua, tahapan berinteraksi dengan umat (*marḥalah tafa'ul ma'a al-ummah*), yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, agar umat berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan; dan ketiga, tahapan pengambilalihan kekuasaan (*marḥalah istilām al-ḥukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.

Dasar perjuangan HT ini adalah pandangan bahwa semua negeri kaum muslimin dewasa ini, tanpa kecuali, termasuk kategori Darul Kufur (negeri kafir), sekalipun penduduknya kaum muslimin. Karena dalam kamus HT, yang dimaksud Darul Islam adalah daerah yang di dalamnya diterapkan sistem hukum Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam urusan pemerintahan, dan keamanannya berada di tangan kaum muslimin, sekalipun mayoritas penduduknya bukan muslim. Sedangkan Darul Kufur adalah daerah yang di dalamnya diterapkan sistem hukum kufur dalam seluruh aspek kehidupan, atau keamanannya bukan di tangan kaum muslimin, sekalipun seluruh penduduknya adalah muslim. Dengan begitu bagi HT, orang yang mempercayai demokrasi, tidak menerapkan hukum Islam, yang memisahkan agama dan negara, meskipun hidup dengan cara Islam, tetapi karena keamanan negerinya tidak memakai "hukum Islam", maka orang-orang ini adalah hidup di negeri kafir dan mendukung sistem kufur.

Seorang salafi tak kalah sarkastiknya ketika melihat kelompok lain. Terhadap HT misalnya, seorang ustadz salafi, bernama Ruwaifi' bin Sulaiaman menyebutkan bahwa HT adalah sesat menyesatkan, dan ia menyamakannya seperti khawarij, dan juga mu'tazilah gaya baru. Bahkan, selain HT, kelompok salafi tertentu juga menyesatkan Jamaah Tabligh yang didirikan oleh seorang sufi dari tarekat Jisytiyyah yang berakidah Maturidiyyah dan bermadzhab fiqih Hanafi, bernama Maulanan

¹¹ Lihat, Hizbu Tahrir, Manhaj *Hizbu Tahrir fi Taghyir*, diterjemahkan dengan judul Strategi Dakwah Hizbu Tahrir, (ttp.: Hizbu Tahrir, t.t.).

Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il al-Hanafi ad-Diyubandi al-Jisyti al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Jamaah Tabligh dianggap mempraktikkan bid'ah, syirik dan khurafat.¹²

Fauzan al-Anshari yang pernah menjabat departemen Informasi MMI, sebaliknya juga menghabisi salafi dengan mengutip Ibnu Taimiyah yang menyebutkan bahwa salafi ini termasuk ahlu bid'ah, dhalal (sesat) dan pemecah belah persatuan umat Islam. Fauzan menyebutkan misalnya: "Yang lebih mengherankan lagi, mereka menganggap pemerintahan sekular sebagai pemerintahan Islam yang wajib ditaati oleh kaum Muslimin. Maka semua orang yang paham tauhid tentu akan tertawa, ketika melihat kekonyolan mereka yang menganggap bahwa pemerintahan Nushairiyyah Syiria, misalnya, sebagai pemerintahan Islam yang harus ditaati, dan mereka menghujat Mujahidin Syiria yang berjihad melawan pemerintah Nushairiyyah. Padahal semua orang yang paham tauhid tentu paham bahwa ulama Islam telah ijmak bahwa Nushairiyyah adalah sekte kafir. Ya, kelucuan-kelucuan lainnya yang timbul dalam urusan ini tak bisa dipisahkan dari prinsip sekularisme yang dianut oleh syuyukh salafi ini."¹³

Tidak hanya saling mengkafirkan dan menegasikan, fatwa mati juga muncul untuk menghabisi kelompok lain. FUUI (Forum Ulama Umat Indonesia) misalnya pernah memberi fatwa mati kepada Uil Abshar Abdalla, karena sebuah tulisan artikel.¹⁴ Fatwa mati juga pernah diberikan FUUI kepada mahasiswa IAIN Bandung. FUUI bahkan membentuk apa yang disebut TIAS (Tim Investigasi Aliran Sesat), khusus untuk mencari aliran-aliran sesat, dan berarti menganggap dirinya paling saleh, paling dekat dengan Tuhan, paling islami, dan tidak sesat.

Kelompok tarekat juga tak kalah dihajar habis-habisan. Hamka, penulis Tafsir al-Azhar dan tokoh awal MUI bahkan pernah mengatakan: "Lebih baik khalifah

¹² Ruwaifi bin Sulaiman, "Membongkar Kedok Jamaah Tabligh" dalam http://www.asyariah.com/print.php?id_online=153, dimuat Kamis, 03 Agustus 2006 ; dan "Kelompok Hizbut Tahrir dan Khilafah, Sorotan Ilmiah Tentang Selubung Sesat Suatu Gerakan", dalam http://www.asyariah.com/print.php?id_online=287, dimuat Senin, 04 September 2006.

¹³ Fauzan al-Anshari, "Salafi dalam Sorotan: Benarkah Gerakan Salafi Paling Ahlussunnah?" dalam majelis.mujahidin. or.id, dimuat Kamis, 12 Mei 2005.

¹⁴ Kritik terhadap fatwa mati FUUI ini bisa dilihat dalam, Nur Khalik Ridwan, "Mati bagi yang Berbeda: Menakar Fatwa Hukuman Mati Islam Radikal", dalam jurnal Renai, Edisi Musim Kemarau-Labuh, Juli-Oktober 2002, hal. 161-178.

suluk (mursyid-mursyid tarekat) itu digantungkan pada pohon kelapa.”¹⁵ Bahkan Naqsyabadiyah pada bulan November 2007 ditahbiskan oleh sekelompok orang di Bulukumba Sulawesi sebagai aliran sesat. Ratusan warga Tana Beru Kecamatan Bontobahari, menyerang sebuah rumah yang menjadi tempat dzikir Tarekat Naqsabandiyah, di Kelurahan Sapolohe. Akibatnya, rumah permanen itu hancur rata dengan tanah setelah diamuk massa menggunakan batu dan senjata tajam lainnya. Sekitar 60-an jemaah pengikut tarekat dari beberapa kecamatan terdekat yang sedang melakukan zikir terpaksa dievakuasi ke kantor Polsek Bontobahari. Akibat diserang warga, pimpinan tarekat Naqsabandiyah di Bulukumba ini terluka di bagian mata. Warga bertindak brutal lantaran merasa resah dengan kehadiran aliran yang dianggap menyimpang dari agama Islam itu. Padahal Naqsyabandiyah adalah tarekat yang pengikutnya sangat besar.¹⁶

Masih banyak lagi fenomena yang terjadi sekarang ini, seperti penyesatan Ahmadiyah, Qiyadah Islamiyah, Yusman Roi, dan banyak lagi. Fenomena ini sebenarnya pengulangan-pengulangan semata terhadap masa lalu. Kalau di masa lalu mereka yang berbeda, baik dalam rumpun aliran Islam ataupun yang kemudian membentuk agama baru, dideskreditkan dan dinegasikan, maka pada hari ini, hal itu juga tetap dilakukan. Aliran agama tertentu yang berkuasa dalam wacana sosial dan sistem sosial masyarakat muslim (yang mayoritas) membatat mereka yang mencoba melakukan penafsiran lain dan kebetulan jumlahnya sedikit.

Kelompok-kelompok Islam masih mengiluskan dan berimajinasi seperti pada masa lalu, bahwa mereka yang tidak sama penafsiran agama dengan kelompoknya dan kebetulan mereka yang seperti ini berkuasa dalam sebuah sistem sosial masyarakat Islam, berani melakukan tindakan-tindakan penegasian ini, bahkan penghancuran. Tak ada upaya untuk belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu yang ratusan tahun itu: di mana letak kesalahan-kesalahan sikap dalam berinteraksi sesama muslim, dan di mana poin-poin yang bisa mempertemukan dan harus digalang bersama sesama muslim. Ini menandakan bahwa kelompok Islam kurang bisa berdialektika

¹⁵ Dikutip oleh Burhanuddin Daya, Gerakan Pembaharuan Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal. 198.

¹⁶ Informasi dari Subair, aktivis di LAPAR Makassar, yang lembaga ini ikut menolak adanya penyesatan terhadap Naqsyabandiyah pada bulan November 2007 dan menggalang orang-orang NU di sana untuk melawan penyesatan ini.

dengan kelompok lain, dengan Eropa, China, Rusia, dan sejenisnya. Sebuah potret dari masyarakat terbelakang, di tengah bangsa-bangsa dan kepercayaan lain sudah demikian jauh meninggalkan keterbelakangan ini.

Pengalaman yang berharga dari fenomena saling bunuh sesama umat Islam di masa khalifah Usman, di masa Umayyah dan Ali, masa aliran-aliran kalam di abad pertengahan (Asy'ari, Mu'tazilah, Ibnu Rusyd, dan seterusnya) dan terus berlanjut sampai sekarang. Pengalaman tersebut seolah tidak dipelajari secara canggih untuk membangun kebersamaan Islam meraih masa depan dengan kekuatan bersama. Padahal ketika setiap satu kelompok ingin menegakkan Islam dengan mengkalim inilah cara dan praktik yang paling benar, tanpa disadari jelas ada kelompok lain yang tidak terwakili, dan kalau itu terus dipertahankan untuk mengeklusikannya, maka justru umat Islam sendirilah yang mengurangi jumlah pemeluk Islam, bukan Amerika, Israel atau yang lain.

E. Kegagalan Merumuskan Prinsip-Prinsip Keberadaban

Merefleksikan dan merenungkan dari serangkaian pengalaman-pengalaman di masa lalu Islam dan apa yang terjadi sekarang, kenyataan yang paling jelas adalah adanya kegagalan umat Islam (terutama para ulamanya) untuk merumuskan prinsip-prinsip bersama untuk hidup beradab. Prinsip-prinsip hidup beradab, di antaranya: hidup dalam kemandirian, kesejahteraan (sebagian besar umat Islam adalah miskin), dan memiliki toleransi untuk hidup bersama sesama muslim, tidak menyelesaikan persoalan sesama muslim dengan kekerasan.

Hampir mustahil mengharapkan prinsip-prinsip ini bisa ditemukan untuk disepakati antara sesama muslim yang berbeda aliran. Padahal jelas sekali, harus diakui tidak mungkin umat Islam memiliki satu mazhab dan aliran, di tengah kenyataan di dunia muslim pada hari ini bahwa aliran Islam bukan hanya 72 golongan sebagaimana telah dinoktahkan oleh para pembaku sunni, tetapi pada hari ini sudah ratusan (atau bahkan ribuan) kelompok Islam telah muncul. Apa yang dikategorikan dengan aliran Syi'ah atau Sunni oleh Abdul Qahir al-Baghdadi misalnya dalam *al-Farqu baina al-Firâq*,¹⁷ juga sudah terpecah-pecah. Kalau pada hari ini dihitung, dan menjumlah menjadi sekadar 72 golongan adalah sebuah penipuan dan ketidakcanggihan. Dan, karena begitu banyak aliran dan kelompok,

¹⁷ Lihat dalam Abu Manshur Abdul Qadir al-Baghdadi, *al-Farqu bain al-Firâq...*, dalam bagian kelompok yang tidak akan selamat.

tidak mungkin menyatakan bahwa hanya satu kelompoknyalah yang benar. Seperti telah disebut di atas, sesama mereka yang mengklaim sunni saja, saling mengkafirkan dan menegasikan.

Kegagalan umat Islam merumuskan prinsip-prinsip hidup beradab, terutama nilai-nilai hidup yang saling menghormati meski berbeda aliran, menurut penulis adalah kegagalan untuk berani membicarakan secara mendasar kriteria minimal untuk seseorang bisa disebut muslim,¹⁸ karena rumusan-rumusan yang paling diagungkan adalah kriteria maksimal dengan mengasikan unsur-unsur yang banyak membedakan sesama aliran dalam Islam. Perumusan kriteria minimal seseorang dianggap muslim ini menjadi penting, agar tidak lagi diklaim sebagai kafir dan murtad, apalagi diberi fatwa mati kalau sudah memenuhi unsur minimal itu. Bahkan walaupun perumusan minimal gagal dipenuhi oleh seseorang muslim, itu tidak berarti bisa dimarjinalkan atau dibunuh, karena seseorang yang murtad adalah pernyataan dari seseorang tentang keimanan, bukan dikeluarkan oleh orang lain untuk menghukumi orang lain, atau bukan dimurtadkan orang lain.

Sampai hari ini tidak jelas. Di manakah kriteria minimal seorang muslim? Terjadi perbedaan di kalangan Islam sendiri. Apakah mempercayai adanya Tuhan yang Esa, dan dianggap cukup? Apakah shalat lima waktu? Apakah mempercayai Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir? Apakah berbuat kebaikan? Apakah rukun Islam yang lima? Apakah rukun iman? Apakah mempercayai Al-Qur'an sebagai mahluk apakah kalam Tuhan? Apakah mempercayai harus ada khilafah islamiah? Apakah harus mempercayai poligami sebagai yang syah?

Ketika kriteria minimal seorang dianggap muslim tak bisa dirumuskan, dan tidak ditemukan rumusannya oleh kelompok-kelompok Islam, maka sangat jelas: yang ada adalah terus menerus orang yang tidak dianggap beriman, kafir, dan murtad akan selalu menurut selera kelompok. Orang sudah melakukan shalat lima waktu dan rukun Islam yang lima, tetapi mempercayai demokrasi akan dianggap murtad oleh yang lain: yang sudah mengimani rukun iman yang enam, tetapi tidak menegakkan khilafah Islam akan dianggap tidak lagi beriman oleh HT; orang yang tidak melakukan shalat tidak disoal, tetapi yang melakukan shalat dengan dua bahasa akan dianggap sesat oleh MUI; yang mempercayai khilafah dan menganggap semua negeri orang Islam yang tidak dikuasai dengan keamanan dan hukum Islam dianggap kufur, ternyata juga dianggap sesat dan kufur oleh kelompok lain.

¹⁸ Banyak rujukan hadits menyebutkan saling berbeda-beda, ada yang menyatakan: "Islam itu lima", ada yang menyebut "muslim adalah orang yang orang lain selamat dari tangannya", dan banyak lagi.

Tampak sekali bahwa ada ruang yang sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh masing-masing kelompok untuk membasmi kelompok lain, manakala umat Islam tidak berhasil menemukan dan menyepakati prinsip-prinsip untuk hidup beradab antara sesama muslim sendiri. Padahal sangat jelas tidak akan ada satu kelompok yang bisa menjadi penguasa di kalangan Islam (apalagi di dunia) dengan menegasikan kelompok lain. Sebab kalau itu yang dilakukan, akan terus menerus terjadi hal sama dan tidak berkesudahan bila kelompok yang lain juga menguasai sistem sosial di dalam masyarakat Islam tertentu. Dalam istilah lain akan terjadi *tasalsul*, tidak berkesudahan.

F. Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, ada beberapa poin yang ingin penulis kemukakan: Pertama, pencarian dan penabalan umat Islam dengan tema penjara "sesat dan tidak sesat" terhadap sesama muslim, telah membuat umat Islam tidak peka terhadap kenyataan bahwa hidup di dunia, dengan sejarah kelompok dan kepentingan yang berbeda, dan ambisi-ambisi yang berbeda pula, pada dasarnya adalah hidup dalam sebuah kenyataan majemuk sesama muslim (dan belum lagi dengan di luarnya). Seakan-akan Islam yang benar dan akan menang adalah kelompok Islam tertentu saja. Padahal sejarah telah memberi pelajaran bahwa satu kelompok bisa saja dan mungkin menang dan membasmi kelompok lain, tetapi di situlah akan dimulai lagi penghancuran-penghancuran oleh kelompok-kelompok yang lainnya. "Kekerasan" akan melahirkan kekerasan baru adalah tidak bisa dibantah lagi. Menegasikan kelompok lain adalah sejarah buruk yang tidak pernah ditinggalkan, tetapi justru diulang-ulang oleh sebagian umat Islam.

Kedua, kekuatan umat Islam di tengah percaturan geopolitik-ekonomi dan kebangsaan, bukan ditentukan oleh seberapa banyak kelompok di dalamnya yang telah disesatkan, dan berapa data kelompok tertentu telah diserang dan dianggap bertobat. Justru semakin banyak sesama kelompok Islam saling bunuh, melukai dengan kekerasan, dan masing-masing saling menegasikan, justru di situlah letak kelemahan mendasar umat. Dari sisi kekuatan dan keberdayaan internal umat Islam, adanya jumlah pembunuhan, perusakan tempat tinggal dan sejenisnya yang merugikan umat Islam sendiri, justru semakin menambah kelemahan dan kehancuran umat Islam justru oleh sesama umat Islam. Dalam hal ini, umat Islam disibukkan oleh konflik-konflik internal yang telah memberikan justifikasi saling bunuh dan menghancurkan dengan stigma-stigma kafir dan sesat. Tidak ada kesempatan mempelajari dan berkontestasi dengan kebudayaan dan bangsa lain,

kecuali hanya dengan ancaman. Sementara umat lain, sudah menjelajah kutub utara dan selatan, bulan, dan planet-planet lain, Islam di Indonesia masih sibuk mencari aliran sesat dan saling menyesatkan.

Ketiga, persoalan anggapan tertentu bahwa kelompoknya paling benar, paling selamat, dan paling masuk surga, juga tidak bisa diukur dengan seberapa besar kelompok lain yang telah distigma sesat dan kafir. Bagi yang masih memercayai adanya neraka dan surga, jelas surga dan neraka itu pemiliknya bukan kelompok tertentu, tetapi Tuhanlah yang memilikinya. Kalau ingin membuktikan bahwa kelompoknya paling selamat, dan akan masuk surga sendiri, maka bukankah jalan yang terbaik adalah dengan mempercepat kematian dan sesegera mungkin menemui Tuhan dan membuktikan apakah keyakinannya itu betul-betul menghantarkannya ke surga apakah tidak. Ketakutan untuk mempercepat kematian dan menemui Tuhan bagi mereka yang mengklaim paling selamat dan diterima di sisi Tuhan, justru akan menjadikan mereka mudah dibaca sebagai "pendusta keimanan".

DAFTAR PUSTAKA

- al-Anshari, Fauzan. 2005. "Salafi dalam Sorotan: Benarkah Gerakan Salafi Paling Ahlussunnah?" <http://majelis.mujahidin.or.id>, diakses pada 12 Mei.
- al-Baghdadi, Abu Manshur Abdul Qadir. 1973. *Al-Farqu bain al-Firâq wa Bayânu Nâhiyah minhum*. Beirut: Dâr al-*Al-Âfaq al-Jadîd*.
- al-Bukhari, Imam. Tanpa Tahun. *Shahîh al-Bukhârî*, dalam kitab "al-Maghâzi", bab "Marjâ'u an-Nabî min al-Aḥzab". Bandung: Syirkah Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Esposito, John L. (ed.). 2001. *Ensiklopedi Dunia Islam Moderen*. Bandung: Mizan.
- Hizbu Tahrir, Tanpa Tahun. *Manhaj Hizbu Tahrîr fî Taghyîr*, diterjemahkan dengan judul *Strategi Dakwah Hizbu Tahrir*, ttp.: Hizbu Tahrir.
- al-Jabiri, Muhammed Abed. 1988. *Al-Kasyfu 'an Manâhij al-Adillah fî 'Aqâid al-Millah*. Lebanon: Markaz Dirâsah al-Wiḥdah al-Islâmiyyah.
- Mitir, Adam. Tanpa Tahun. *al-Ḥadharah al-Islâmiyyah fî al-Qarni ar-Râbi' al-Hijri*, terj. Muhammad Abdu al-Hadi Abu Raidah. T.tp: Jinnatu at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr.

- Ridwan, Nur Khalik. 2002. "Mati bagi yang Berbeda: Menakar Fatwa Hukuman Mati Islam Radikal", dalam jurnal Renai, Edisi Musim Kemarau-Labuh, Juli-Oktober 2002.
- Sulaiman, Ruwaifi bin. 2006. "Kelompok Hizbut Tahrir dan Khilafah, Sorotan Ilmiah Tentang Selubung Sesat Suatu Gerakan", dalam http://www.asyariah.com/print.php?id_online=287, diakses pada 04 September.
- . 2006. "Membongkar Kedok Jamaah Tabligh" dalam http://www.asyariah.com/print.php?id_online=153, diakses pada 03 Agustus.
- Surat Edaran Khusus Jamaah Ahmadiyah Indonesia, edisi No. 33 Tahun 2000.
- al-Talili, Mukhtar bin Thahir. 1988. *Ibnu Rusyd (al-Jidd) wa Kitābuhu al-Muqaddimāt*. Beirut: Dār al-'Arābiyyah li al-Kitāb.
- Zulkarnaen, Iskandar. 2005. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

